

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab adalah bahasa yang begitu penting untuk dipelajari sebagaimana bahasa asing lainnya, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari agama Islam yang dianut oleh kebanyakan orang di dunia ini khususnya di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa kitab suci Al-Qur'an Al-Karim dan sumber-sumber utama agama ini ditulis dalam bahasa Arab. Selain itu bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi dunia yang digunakan di forum-forum internasional seperti pada saat sidang umum PBB, sehingga mempelajari bahasa Arab sampai batas-batas tertentu menjadi keharusan untuk dipelajari.

Dewasa ini perkembangan pembelajaran bahasa Arab sangat pesat khususnya di Indonesia. Dahulu pembelajaran bahasa Arab hanya dijumpai di pondok pesantren atau sekolah yang berbasis keagamaan seperti madrasah, tetapi sekarang pembelajaran bahasa Arab dapat dijumpai di mana saja khususnya di sekolah – sekolah umum.

Perlu diketahui bahwa meski perkembangan pembelajaran bahasa Arab sangat pesat, akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari adanya masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar dalam hal metode, dan teknik dan media pembelajaran yang terkesan monoton dan konvensional. Mayoritas metode pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah-sekolah adalah metode ceramah. Pendidik hanya menyampaikan materinya dan siswa hanya menyimak apa yang

disampaikan pendidik tersebut. Tidak ada hubungan timbal balik dari sistem pembelajaran tersebut.

Hal tersebut berdampak pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Di antara dampaknya adalah siswa kesulitan untuk memahami materi pelajaran bahasa Arab dikarenakan pola pembelajaran yang sama, tidak ada inovasi dan variasi yang baru dalam hal metode pembelajaran bahasa Arab.

Langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik adalah menjadikan pembelajaran berkesan pada siswa, hal ini bisa membuat siswa merasa tertarik dan senang dengan pembelajaran yang diterapkan, untuk menciptakan semua itu, pendidik harus mempunyai keterampilan khusus. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integritas dari berbagai kompetensi pengajar secara utuh dan menyeluruh. Keterampilan yang dimaksud adalah seorang pendidik mampu menciptakan metode pengajaran yang sesuai, disamping itu seorang pendidik mampu memvariasikan metode pengajarannya tersebut, adapun caranya bisa berupa pola interaksi serta penggunaan media dan sumber belajar.

Penggunaan media yang dimaksud adalah media visual tentunya media ini sangat memungkinkan dilakukan pada dunia pendidikan misalnya pada sekolah yang belum menggunakan metode ini, penerapan sistem pembelajaran melalui media visual akan efektif dalam dunia pendidikan jika pada sekolah menerapkan metode ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada MTs Irsydussalam Cakkeware pengenalan model pembelajaran dengan menggunakan media visual khususnya

dalam bidang study pendidikan bahasa Arab belum pernah dilakukan. Hal ini keterbatasan pengetahuan guru bidang studi dalam memvariasikan metode pengajarannya.

Terkait pernyataan di atas, penulis merasa tertarik ingin mencoba menerapkan model pembelajaran tersebut dan melihat hasilnya bagi siswa, terhusus pada bidang studi pendidikan bahasa Arab, terkait minat belajar siswa dalam belajar bahasa Arab dengan menggunakan media pembelajaran bahasa Arab melalui media visual. Adapun judul yang akan dibahas adalah:“ Penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa arab siswa kelas VIII MTs Irsyadussalam Cakkeware”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware sebagai berikut:

1. Kurangnya Motivasi siswa MTs Irsyadussalam dalam hal pembelajaran bahasa Arab.
2. Belum adanya media visual dalam pengajaran bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware.
3. Untuk menggambarkan Pengaruh media visual dalam pembelajaran bahasa Arab.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil pembahasan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan terhadap masalah, mengingat luasnya jangkauan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pada satu masalah yaitu : Belum adanya penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas VIII Irsyadussalam Cakkeware.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware?
2. Bagaimana pengaruh media visual dalam dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab melalui media visual bagi siswa Irsydussalam Cakkeware.
2. Untuk menjelaskan pengaruh media visual dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware

F. Manfaat Penelitian

1. Melalui penelitian ini diharapkan siswa MTs Irsyadussalam Cakkeware termotivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para pengajar bahasa Arab MTs Irsyadussalam Cakkeware agar meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran melalui media visual ini.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi mahasiswa/mahasiswi dalam penyusunan skripsi unruk mencapai strata I.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa judul penelitian ini adalah Penggunaan media visual dalam Pembelajaran *Mufradat* di MTs Irsyadussalam Cakkeware. Terkait hal tersebut dijelaskan yaitu tentang pengertian media pembelajaran, media visual sebagai media pembelajaran, pengertian mufradat.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin adalah bentuk jamak dari medium. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Menurut Hamalik (2011: 202) kata media dibagi dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit media dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana, sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, objek-objek nyata serta kunjungan keluar sekolah. Menurut Arsyad (2011:3) kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“ atau pengantar“. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وِجَاةٌ) atau pengantar pesan dari penngirim kepada penerima pesan.

Menurut Daryanto (2009: 419) media adalah merupakan sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar. Media instruksional yaitu segalasesuatu yang

dapat dipakai untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan instruksional tertentu.

Dalam pengertian ini, guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Menurut Hermawan (2011: 223) secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Heinich, dan kawan-kawan (dalam Arsyad: 2013) mengemukakan istilah “medium” yang secara harfiah berarti “perantara ” atau “pengantar” yaitu perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Jadi, televisi, film, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetak dan sejenisnya adalah media komunikasi. Sedangkan menurut Zainal (2013: 50) media merupakan perantara atau pengantar, dan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa).

Sementara itu, Gagne” dan Briggs (1992:28) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari anatara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa definisi media pembelajaran dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat memberi pengaruh terhadap siswa, dan media tersebut dapat berupa media yang berbantuan komputer, media visual, media audio, dan media audio visual, karena media pembelajaran dapat memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan hasil belajar jika pengguna media pembelajaran tersebut sesuai dengan pesan yang disampaikan (materi pengajaran).

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Apa saja yang ada disekitar tempat pembelajaran, semuanya dapat digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Hamid (2008: 175) media diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu; media pandang (*visual/başariyyah*), media dengar (*audio/sam"iyyah*), dan media dengar-pandang (*audio-visual/ başariyyah -sam"iyyah*).

a. Media *Başariyyah* (*Visual*)

Berupa alat peraga, yaitu; benda-benda alamiah, orang dan kejadian; dan gambar benda-benda alamiah. Media pandang lainnya adalah kartu dengan segala bentuknya, yang meliputi kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat dan kartu gambar.

b. Media *Sam 'iyah* (*Dengar / Audio*)

Dapat digunakan untuk pengajaran bahasa antara lain radio, tape recorder, dan laboratorium bahasa.

c. Media *Sam'iyah- Baṣariyyah* (*Dengar-pandang/ Audio- Visual*)

Media pemngajaran bahasa yang paling lengkap adalah media dengar pandang, karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indra dengar dan indra pandang. Yang termasuk jenis ini adalah televisi, VCD, komputer, dan laboratorium.

Jenis media menurut Aqib (2013: 52) dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Media grafis (simbol-simbol komunikasi visual).

- a) Gambar/fot
- b) Sketsa
- c) Diagram
- d) Bagan/chart
- e) Grafik/Graphs
- f) Kartun
- g) Poster
- h) Peta/Globe
- i) Papan tulis
- j) Papan flannel
- k) Papan bulletin

2) Media audio (dikaitkan dengan indra pendengaran)

- a) Radio
- b) Alat perekam pita magnetik

3) Multimedia (dibantu proyektor LCD), misalnya file program komputer multimedia.

C. Media Visual Sebagai Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Visual (*al-wasâ il al- başariyyah*)

Media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan. Misalnya benda asli, benda tiruan, gambar, papan tulis, papan tempel/pengumuman, papan plannel, papan kantong, *flash cards*, (kartu pengingat), buku teks, bulletin, OHP, *LCD projecktor*, dan sebagainya.

Menurut Arsyad (2011: 89) media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dan pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk menyakinkan terjadinya proses informasi.

Bentuk visual bisa berupa : (a) Gambar representasi seperti seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda; (b) Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi material; (c) grafik seperti tabel, garfik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

2. Media Gambar

Media gambar adalah visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi, jenis media ini adalah foto. Kata gambar mencakup segala macam lukisan dan ilustrasi yang digunakan dalam penyajian proses pembelajaran bahasa. Biasanya, lukisan atau ilustrasi yang digunakan dalam buku-buku teks tidak memerlukan tulisan yang indah (kaligrafi). Alasannya, gambar yang indah belum tentu menjadi jaminan atau belum tentu banyak membantu untuk dalam memahami suatu teks. Itulah sebabnya kita sering menjumpai ilustrasi buku-buku pembelajaran bahasa berupa gambar-gambar yang terdiri dari garis-garis belaka. Usman (2002:47)

Secara umum, lukisan dan karya ilustrasi yang indah sangat diperlukan untuk pelajaran-pelajaran yang membahas masalah kebudayaan. Langkah yang biasa dilakukan untuk dapat memperoleh gambar-gambar yang indah adalah menggunting gambar-gambar yang terdapat dimajalah-majalah, surat kabar, dan buku.

Dalam pembelajaran kalam media gambar ini dapat digunakan sebagai *maudu'* pembicaraan. Biasanya pembelajaran kalam guru menyampaikan materi dalam sebuah topik dengan menggunakan metode cerita kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab, dengan cara tersebut, siswa kurang tertarik karena hanya mendengarkan cerita saja tanpa ditampilkan media pendukung untuk topik yang dibicarakan. Media gambar ini kalau dipadukan dengan metode cerita dan tanya jawab dalam penyampaian materi pembelajaran *kalam* tentulah menjadi sesuatu yang menarik untuk memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan.

3. Jenis-jenis media Gambar

Jenis Media Gambar Menurut Usman (2002:51) adalah sebagai berikut:

- a. Foto dokumentasi, yaitu gambar yang mempunyai nilai sejarah bagi individu maupun masyarakat.
- b. Foto aktual, yaitu gambar yang menjelaskan sesuatu kejadian yang meliputi berbagai aspek kehidupan, misalnya, gempa, topan, dan sebagainya.
- c. Foto pemandangan, yaitu gambar yang melukiskan pemandangan sesuatu daerah/lokasi.
- d. Foto iklan/reklame, yaitu gambar yang digunakan untuk mempengaruhi orang atau masyarakat konsumen.
- e. Foto simbolis, yaitu gambar yang menggunakan bentuk simbol atau tanda yang mengungkapkan *message* (pesan) tertentu dan dapat mengungkapkan kehidupan manusia yang mendalam serta gagasan-gagasan atau ide-ide anak didik.

Beberapa alasan penggunaan foto sebagai media pengajaran sebagai berikut:

- a. Bersifat konkrit, para siswa akan dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau didiskusikan;
- b. Dapat mengatasi batas ruang dan waktu, melalui gambar dapat diperlihatkan kepada siswa foto-foto benda yang jauh atau yang terjadi beberapa waktu lalu;
- c. Dapat mengatasi kekurangan daya mampu panca indra manusia, misalnya benda-benda kecil yang tak dapat dilihat dengan mata dan diperbesar sehingga dapat dilihat dengan jelas;
- d. Dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah;
- e. Mudah didapat dan murah biayanya, karena dia mengandung nilai ekonomis dan meringankan beban sekolah yang biayahnya terbatas;
- f. Mudah digunakan baik untuk perorangan maupun kelompok;

4. Kelebihan dan kelemahan media gambar

Kelebihan media gambar antara lain:

- a. Lebih konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahan verbal.
- b. Dapat mengatasi ruang dan waktu.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan mata.
- d. Memperjelas masalah dalam bidangnya apa saja, dan dapat digunakan untuk semua orang tanpa memandang umur.

Kelemahan media gambar antara lain:

- a. Di samping media gambar/foto dapat memberikan keuntungan untuk digunakan dalam pengajaran, namun juga banyak kelemahan, antara lain:
- b. Kelebihan dan penjelasan guru dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan.
- c. Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang dibahas kurang sempurna.
- d. Tidak meratanya penggunaan foto tersebut bagi anak-anak dan kurang efektif dalam penglihatan. Biasanya anak yang paling depan yang lebih sempurna mengamati foto tersebut, sedangkan yang belakang semakin kabur.

5. Kriteria Memilih Gambar yang Baik Dalam Pembelajaran

Menurut Usman (2002:49) dalam pemilihan gambar yang baik untuk kegiatan pengajaran terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Keaslian gambar. Gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda yang sesungguhnya. Kekeliruan dalam hal ini akan memberikan pengaruh yang tak diharapkan gambar yang palsu dikatakan asli.
- b. Kesederhanaan. Gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis. Jangan sampai peserta didik menjadi bingung dan tidak tertarik pada gambar.
- c. Bentuk item. Hendaknya sipengamat dapat memperoleh tanggapan yang tetap tentang obyek-obyek dalam gambar.
- d. Perbuatan. Gambar hendaknya hal sedang melakukan perbuatan. Siswa akan lebih tertarik dan akan lebih memahami gambar-gambar yang sedang bergerak.
- e. Fotografi. Siswa dapat lebih tertarik kepada gambar yang nilai fotografinya rendah, yang dikerjakan secara tidak profesional seperti terlalu terang atau gelap. Gambar yang bagus belum tentu menarik dan efektif bagi pengajaran.

- f. Artistik. Segi artistik pada umumnya dapat mempengaruhi nilai gambar. Penggunaan gambar tentu saja disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

6. *Mufradāt* Bahasa Arab

a. Pengertian *Mufradāt*

Mufradāt (مُفْرَدَات) jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti kosakata. Menurut Susanti (dalam Walgito 2010) kosakata adalah seluruh kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

Menurut Horn. (dalam Mustofa: 2010) kosakata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa. Peran kosakata dalam menguasai empat kemahiran berbahasa sangat diperlukan sebagaimana yang dinyatakan Vallet adalah bahwa kemampuan untuk memahami empat kemahiran berbahasa tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosakata seseorang. Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. Dalam arti untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal sekian banyak kosakata

Mufradat merupakan sarana atau media, bukan tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Karena itu, kurang tepat anggapan sementara orang bahwa belajar bahasa asing itu tiada lain adalah mempelajari kosakatanya. Tidak dipungkiri bahwa mufradat itu sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing termasuk Bahasa Arab, tetapi jika tidak digunakan dalam struktur kalimat dan dikontekstualisasikan, maka mufradat menjadi tidak bermakna. (Muhbib; 2004).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kumpulan kata-kata yang membentuk bahasa yang diketahui seseorang dan kumpulan kata tersebut akan ia digunakan dalam menyusun kalimat atau berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi seseorang yang dibangun dengan penggunaan kosakata yang tepat dan memadai menunjukkan gambaran intelegensi dan tingkat pendidikan si pemakai bahasa.

b. Jenis-Jenis *Mufradât*

Tha‘imah (616-617) memberikan klasifikasi kosakata (*al-mufradât*) menjadi 4 (empat) yang masing-masing terbagi lagi sesuai dengan tugas dan fungsinya, sebagai berikut:

Pembagian kosakata dalam konteks Kemahiran Kebahasaan

- 1) Kosakata untuk memahami (*understanding vocabulary*) baik bahasa lisan (عام متسرل اا) maupun teks (ةا رقا).
- 2) Kosakata untuk berbicara (*speaking vocabulary*). Dalam pembicaraan perlu penggunaan kosakata yang tepat, baik pembicaraan informal (حدا ع) maupun formal (وم حبا).
- 3) Kosakata untuk menulis (*writing vocabulary*). Penulisan pun membutuhkan pemilihan kosakata yang baik dan tepat agar tidak disalah artikan oleh pembacanya. Penulisan ini mencakup penulisan informal seperti catatan harian, agenda harian dan lain-lain dan juga formal, misalnya penulisan buku, majalah, surat kabar dan seterusnya.
- 4) Kosakata potensial. Kosakata jenis ini terdiri dari kosakata *context* yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembahasan, dan kosakata *analysis*

yakni kosakata yang dapat dianalisa berdasarkan karakteristik derivasi kata untuk selanjutnya dipersempit atau diperluas maknanya.

D. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang dimaksud:

1. **Akbar Kurniawan (2012).**

“Efektivitas Penggunaan Media Visual (Animasi) Terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Siswa VII MTsN Model Makassar” dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbar Kurniawan terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Akbar kurniawan dengan penelitian yaitu terdapat pada ruang lingkup penelitian yaitu pendidikan dan hasil yang ingin dicapai pada penelitian tersebut. Adapun perbedaan antara penelitian Akbar kurniawan dengan penelitian ini adalah terletak pada media yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbar kurniawan media yang digunakan adalah media visual (animasi) meskipun keduanya sama-sama menggunakan media gambar akan tetapi keduanya tetap berbeda, dimana penelitian ini juga menggunakan media visual berupa (gambar atau alat peraga).

2. **Sigit Walgito (2012).**

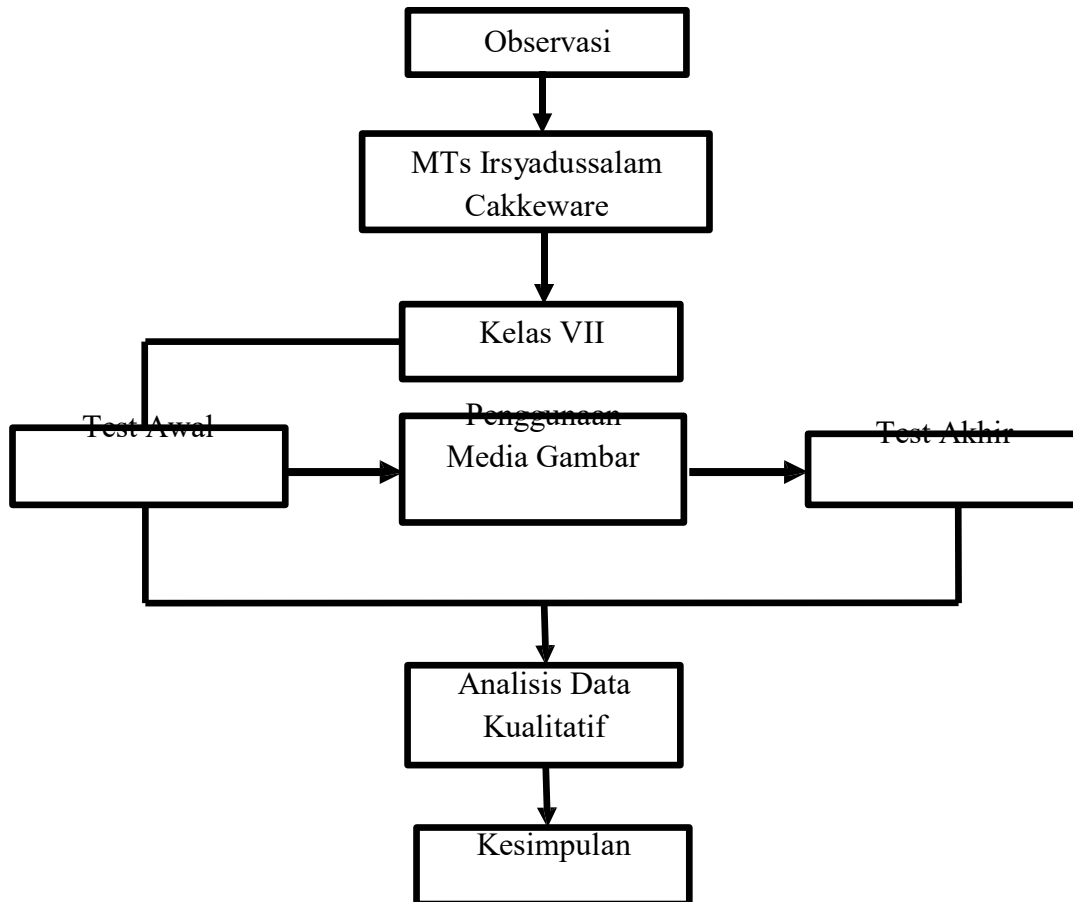
“Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran berbantuan Komputer terhadap Kemampuan Penguasaan Mufradat pada Siswa SMP Muhammadiyah Makassar”. kesamaan yang dimiliki penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mempunyai ruang lingkup yang sama

yaitu pendidikan, dan media pembelajaran yang digunakan sama- sama menggunakan alat yang berbantuan komputer, Dan adapun, perbedaanya yaitu dalam hal objek penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Sigit Walgito yaitu berada disekolah *Siswa SMP Muhammadiyah Makassar* sedangkan pada penelitian dilakukan di MTs Irsyadussalam Cakkeware Bone

E. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan jalannya penelitian, penulis merasa perlu mengemukakan kerangka pikir yang akan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini di lakukan di MTs Irsyadussalam kabupaten Bone, pada penelitian ini penulis akan meneliti kemampuan siswa-siswi dalam menguasai mufradat bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware melalui media Visual. Media yang akan digunakan berupa sebuah gambar dan alat peraga. Pertama penulis akan melakukan test awal untuk mengetahui sejauh mana siswa/siswa menghafal *mufradat*. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir yang dimaksud ditampilkan dalam bentuk bagan dibawah ini.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, dan fenomena. Dan dilihat dari segi tempat maka penelitian ini bersifat penelitian lapangan, sebab data yang dikumpul langsung dari lapangan terhadap obyek yang bersangkutan.

B. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian haruslah dikumpulkan terlebih dahulu untuk kemudian diolah dan disajikan menjadi data-data valid yang bisa meyakinkan akan kebenaran penelitian, Sugiyono (2012:137). Untuk itu, dalam proses penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data. Adapun beberapa metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. (Arikunto, 2006:156). Teknik observasi ini pertama kali digunakan secara langsung, yaitu dengan cara mencari informasi dari guru dan siswa MTs Irsyadussalam Cakkeware, melalui pengamatan secara langsung untuk

mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk lebih memperjelas informasi tersebut, maka peneliti akan terlibat langsung disekolah tersebut.

2. Teknik Wawancara

Menurut Mahsun (2012:250) wawancara (*interview*) adalah salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Teknik wawancara yang dimaksud adalah mendapatkan data yang perlu adanya penjelasan dari informan hal ini ditunjukkan kepada guru pengampuh pelajaran bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware dan siswa/siswi kelas VIII. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara tidak terstruktur, karena penelitian ini, karena penelitian ini memperoleh data yang terinci mengenai subyek yang diteliti selain itu, cara ini juga berguna untuk menghindari kesan terikat subyek oleh peneliti, serta untuk memperoleh informasi-informasi tidak terduga dalam penelitian

3. Teknik Kuesioner

Data dapat dikumpulkan dengan cara memberikan kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner pertama diberikan kepada siswa sebelum melaksanakan pembelajaran, sedangkan kuesioner yang kedua diberikan setelah siswa melaksanakan pembelajaran.

4. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan media atau sarana dokumentasi seperti kamera. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat aktifitas pada saat pembelajaran berlangsung.

C. Populasi Dan Sampel

Munurut Kountur (2009:145) populasi adalah suatu kumpulan dari suatu obyek yang merupakan perhatian penelitian. Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain. Sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi. Dalam populasi ini siswa yang berada pada MTs Irsyadussalam Cakware Bone pada tingkat Tsanawiyah. Sedangkan sampel yang diteliti yaitu siswa-siswa kelas VIII.

D. Instrumen Penelitian

Suardika (2010) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena-fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti. Adapun instrumen yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Lembaran Soal Kuesioner

Digunakan sebagai tes untuk mengukur dan mendapatkan data nilai kemampuan siswa dalam menguasai *mufradāt*.

2. Kamera

Digunakan untuk mendokumentasikan data dalam bentuk file elektrik.

3. Laptop

Digunakan untuk mengumpulkan, menyusun dan mengolah data yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung.

4. Kartu Gambar

Digunakan untuk siswa/siswa pada mata pelajaran yang akan dilaksanakan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Syamsuddin (2009: 110) analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif adalah peneliti menganalisa dan mengelola data yang telah terkumpul

F. Prosedur Penelitian

Wawan (dalam Kazzuya, 2010) mengemukakan bahwa semua langkah yang ditempuh dalam penelitian dirangkaikan menjadi suatu prosedur penelitian.

Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan objek penelitian;
2. Mengumpulkan data yang terkait dengan objek penelitian;
3. Menandai data yang telah diperoleh;
4. Mencatat data yang diperlukan;
5. Mengklasifikasikan dan menganalisis data; dan 6. Memberikan kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Irsyadussalam Cakkeware Kabupaten Bone

1. Sejarah

MTs Irsyadussalam Cakkeware didirikan pada tanggal 1 Juni 1993 yang berlokasi di jalan poros Labotto Desa Cakkeware Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Madrasah ini dibangun dengan tujuan memudahkan warga untuk melanjutkan pendidikan khususnya pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama. Meskipun sudah ada sekolah lanjutan tingkat pertama yang dibangun sebelumnya namun sekolah tersebut jauh dari lokasi warga jika harus ditempuh dengan jalan kaki sekitar 7 km karena kondisi jalanan yang tidak memungkinkan kendaraan masuk sehingga untuk melanjutkan pendidikan sangat sulit, atau mereka harus memilih ke kota yang lebih jauh lagi sekitar 45 km.

2. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : MTs Irsyadussalam Cakkeware
- b. No Statistik : 121273080014
- c. NPSN : 40306175
- d. Akreditasi : B
- e. Provinsi : Sulawesi Selatan
- f. Otonomi Daerah : Bone
- g. Alamat : Jln. Poros Labotto Desa Cakkeware, Bone
- h. Desa/Kelurahan : Cakkeware

- i. Kode Pos : 92754
- j. Status Sekolah : Swasta
- k. NPWP Madrasah : 02.299.109.0-808.000
- l. Nama Kepala Sekolah : SALMAWATI, S.Pd.I
- m. No. Telp/HP : 085 342 265 770
- n. Nama Yayasan : Irsyadussalam Cakkeware
- o. Alamat yayasan : Cakkeware Desa Cakkeware
- p. No. Akte Yayasan : 17
- q. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
- r. Terletak pada Lintas : Kabupaten/ Kota
- s. Jumlah Anggota Rayon : 7 Sekolah
- t. Organisasi Penyelenggara: Yayasan Pembina Da"wah Islamiyah

3. Visi Dan Misi

a. Visi

MTs Irsyadussalam Cakkeware Kabupaten Bone memiliki visi yakni
 "Terwujudnya insan religius, cerdas, kreatif, dan tangguh".

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan al-Qur"an dan Hadits.
- 2) Menciptakan mutu pendidikan sesuai dengan IPTEK.
- 3) Menciptakan peserta didik yang berwawasan global yang berlandaskan Iman dan Takwa.

- 4) Membangun budaya islami dan disiplin dilingkungan sekolah dan luar sekolah.

4. Struktur Organisasi

MTs Irsyadussalam dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah, guru-guru, dan tata usaha. Adapun nama-nama guru dari MTs Irsyadussalam dapat dilihat dari tabel berikut ini :

NO	Nama Guru	L/P	Jabatan	Bidang Studi
1	Salmawati, S.Pd.I	P	Kepala Sekolah	-A- Qur'an & Hadits -Bhs. Daerah
2	Fathul Rahman, S.Pd	L	Wakil Kepala Sekolah	-IPA Terpadu -Fiqhi
3	Ernawati, S.Pd	P	Guru	-Bahasa Inggris -PKN
4	Hasnidar, S.Pd	P	Guru	-Matematika -SBK
5	Nusran, S.Pd	L	Guru	-IPS Terpadu -Matematika
6	Muayyad, S.Pd.I	L	Guru	- Akidah Akhlak - BTA
7	Husnaini, S.Pd.I	P	Guru	- Bahasa Arab
8	Syahrani, S.Pd.I	P	Guru	- SKI - Bahasa Daerah - Pengembangan diri
9	Hasanuddin, S.Pd	L	Guru	- Bhs. Indonesia - Penjas
10	Hj. Mardiana, S.Pd	P	Guru	- Bhs. Indonsia
11	Muh. Idris Afandi	L	Guru	- TIK

Tabel 1: Staf dan Pengajar MTs Irsyadussalam Cakkeware

Tenaga pendidik yang ada di MTs Irsyadussalam adalah merupakan tenaga pendidik Alumni Jurusan Syariah tiga orang, S1 dua orang, D II STAIN tiga orang dan Alumni LIPIA Jakarta 1 satu orang.

Semua tenaga pendidik berstatus sebagai guru swasta, namun MTs Irsyadussalam terbuka untuk umum (PNS) yang ditunjuk oleh pihak yang berwenang dan ingin mengabdikan diri di Madrasah ini yang masing-masing memiliki VISI dan MISI yang sama.

5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana dari MTs Irsyadussalam Cakkeware dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas	5	Milik madrasah
2.	Ruang pimpinan	1	Milik madrasah
3.	Ruang Guru	1	Milik madrasah
4.	Ruang Tata Usaha	1	Milik madrasah
5.	Perpustakaan	1	Milik madrasah
6.	Mushallah	1	Milik madrasah

Tabel 2 : Sarana dan Prasarana MTs Irsyadussalam

Siswa Madrasah Tsanawiyah Irsyadussalam mendidik siswa-siswi sebanyak 100 orang, dengan rincian kelas XII sebanyak 45 siswa yang terbagi 2 kelas, kelas XIII sebanyak 31 siswa, dan kelas IX sebanyak 24 siswa.

Tahun Ajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2010/2011	34	28	10	72
2011/2012	25	34	23	82
2012/2013	33	25	27	85

Untuk siswa tahun ajaran 2013/2014 hingga skripsi ini belum terinput oleh pihak sekolah

B. Media Pembelajaran yang Digunakan Guru MTs Irsyadussalam dalam Proses Pengajaran Bahasa Arab

Proses belajar mengajar atau pengajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh pengajar di MTs Irsyadussalam Cakkeware tidak jauh beda dengan proses pengajaran yang ada pada umumnya, mulai dari metode pembelajaran sampai media yang digunakan. Secara umum penggunaan media pembelajaran dalam proses pengajaran Bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware tergolong sederhana, penggunaan media atau alat bantu tersebut umum digunakan dalam proses belajar, berikut adalah media yang dimaksud :

1. Papan Tulis

Papan tulis sampai saat ini masih menjadi media yang sangat populer dijenjang pendidikan. Papan tulis juga digunakan sebagai media untuk menulis dan menggambar, papan tulis juga digunakan sebagai media untuk menempelkan informasi juga materi atau poin penting pelajaran yang akan dibahas. Dalam penggunaannya, pengajar biasanya memulai menulis materi pelajaran kemudian menjelaskannya di papan tulis.

Papan tulis terbagi dua jenis yaitu *black board* dan *white board*, perbedaan keduanya cukup jelas, *black board* menggunakan alat tulis berupa kapur sedangkan *white board* menggunakan alat tulis berupa spidol. Adapun pada MTs Irsyadussalam menggunakan white board sebagai media dalam proses belajar.

2. Buku Paket

Pengajaran Bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware juga menggunakan buku paket / LKS siswa. LKS siswa biasanya kumpulan materi ajar Bahasa Arab yang dibuat oleh guru yang telah disiapkan sebelumnya dan dibagikan pada masing-masing siswa.

C. Penggunaan Media Visual di MTs Irsyadussalam Cakkeware

Penggunaan media visual dalam proses belajar mengajar bahasa Arab di MTs Irsyadussalam Cakkeware tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan media kartu bergambar sebab media tersebut merupakan pendukung dalam memaksimalkan penggunaan media visual. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pemanfaatan kartu bergambar

Kartu bergambar adalah kartu yang diperlihatkan sekilas pada siswa. Ukuran biasanya disesuaikan dengan keperluan kelas. Kalimat dan ungkapan yang biasanya digunakan dalam kartu gambar adalah topik-topik yang mengenai, lokasi atau tempat, disekolah, hewan, Kartu-kartu tersebut hendaknya disimpan sesuai dengan kelompoknya masing-masing agar dapat digunakan kembali saat diperluka, baik untuk ulangan, latihan, maupun titik tolak pelajaran berikutnya.

Latihan-latihan yang dapat digunakan dengan bantuan kartu bergambar antara lain kosakata dan terjemahannya, bentuk kata benda (mufrad tunggal], tastniyah (dua), dan jama" (*jamak*), baik *mudhakkar* (jenis laki-laki) maupun *muannath* (perempuan).

Adapun materi pengajaran *mufradāt* yang menggunakan media visual yang diajarkan pada siswa kelas eksperimen dengan memanfaatkan Kartu bergambar, sampai pertemuan kesebelas adalah sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama: Materinya dimulai dengan salam pembuka, kemudian membagikan soal *pre-test* yang berisi teks *mufradāt* kepada siswa untuk dikerjakan. Setelah itu dilanjutkan ke pembahasan tentang pengertian Bahasa Arab, Tujuannya bagaimana siswa mampu lebih dalam mengenal apa itu Bahasa Arab, serta bagaimana siswa mampu mengungkapkan pikiran, pengalaman dan informasi apa yang diketahui tentang Bahasa Arab, dan pembelajaranpun diakhiri dengan membaca do"‘a *kafaratul majelis* dan salam penutup.
- b. Pertemuan kedua: Dimulai dengan salam pembuka, kemudian mengajarkan mufradat terkait dengan nama-nama binatang. Mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara siswa dibagikan sebuah kartu bergambar dan penjelasan berupa tulisan Arab, tulisan Indonesia, dan tulisan Inggris. Siswa diberikan penjelasan tentang materi tersebut untuk kemudian dipraktekkan berdasarkan intruksi dari pengajar.
- c. Pertemuan ketiga: Dimulai dengan salam pembuka, kemudian mengajarkan mufradat tentang tempat atau lokasi. Mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara siswa dibagikan sebuah kartu bergambar dan penjelasan berupa tulisan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kemudian siswa diminta untuk mempraktekkannya didepan kelas berdasarkan intruksi dari pengajar.

- d. Pertemuan keempat: Dimulai dengan salam pembuka, kemudian mengajarkan mufradat tentang Di Sekolah. Mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara guru menuliskan *mufradāt* tentang di Sekolah kemudian dijelaskan menggunakan alat peraga, kemudian siswa diminta untuk mengulangnya dan ditunjuk satu per satu.
- e. Pertemuan kelima: Dimulai dengan salam pembuka, kemudian mengajarkan mufradat tentang tempat dan lokasi. Mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara guru menuliskan *mufradāt* tentang tempat dan lokasi, kemudian dijelaskan melalui kartu gambar, selanjutnya siswa berdiri, kemudian guru memberikan permainan yang dinamakan bola panas, mekanisme permainannya. pertama, semua siswa diminta untuk berdiri dan membentuk sebuah lingkaran, kedua. guru memberik umpan atau mengajukan pertanyaan dengan cara melempar bola, ketiga. Siswa yang menangkap bola harus menjawab pertanyaan. Keempat. Jika siswa tidak mampu menjawab dia harus dihukum.
- f. Pertemuan keenam: Dimulai dengan salam pembuka, kemudian mengajarkan mufradat tentang di sekolah. Mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara guru menuliskan *mufradāt* tentang di sekolah, kemudian dijelaskan melalui gambar, selanjutnya siswa berdiri, kemudian guru memberikan permainan yang dinamakan terka aksi, mekanisme permainannya, pertama. kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan menunjuk ketua dari masing-masing kelompok, kedua. Guru membagikan kartu bergambar pada masing-masing kelompok, ketiga. Setiap kelompok memperagakan kartu gambar yang telah

diberikan, kelima. Setiap kelompok menunjuk salah satu anggotanya untuk memperagakan kartu bergambar, keenam..sedangkan kelompok yang lain menebak gerakan tersebut dengan mengacungkan tangan, keenam. Kelompok yang salah akan diberikan hukuman.

- g. Pertemuan ketujuh: Dimulai dengan salam pembuka, kemudian mengajarkan mufradat tentang nama- nama binatang. Mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara guru menuliskan mufradat tentang nama-nama binatang, mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara guru menuliskan mufradat tentang nama-nama binatang, selanjutnya siswa berdiri, kemudian guru memberikan permainan yang dinamakanbola bertanya, mekanisme pemainannya, pertama. Setiap siswa diberikan selembar kertas kosong, kedua. Setiap siswa dianjurkan untuk menulis pertanyaan terkait dengan mufradat yang telah dipelajari, ketiga. guru mengumpulkan kertas tersebut. Keempat. Setelah itu, siswa diminta untuk meremas kertas menjadi bola, keempat. Guru membagikan bola-bola tanya tersebut, dengan melemparkan satu demi satu kepada siswa siswa dikelas, kelima. Setelah semua siswa mendapat bolanya, kemudian siswa diminta untuk membaca pertanyaan di depan kelas dan memberi jawaban.
- h. Pertemuan kedelapan: Dimulai dengan salam pembuka, kemudian mengajarkan mufradat tentang tempat dan lokasi. Mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara guru menuliskan mufradat tentang tempat dan lokasi, kemudian dijelaskan melalui gambar. Selanjutnya siswa berdiri, kemudian guru memberikan permainan yang dinamakan ular tangga, mekanisme

permainannya, pertama. Guru menyiapkan media ular tangga, kedua. Setiap siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, ketiga. Aturan permainannya sama persis dengan permainan ular tangga pada umumnya, keempat. Ketika siswa berhenti pada satu kotak, maka ia harus menjawab mufradat yang berhubungan dengan sesuatu yang dikotak tersebut.

- i. Pertemuan kesembilan : Dimulai dengan salam pembuka, kemudian mengajarkan *mufradāt* tentang di sekolah. Mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara guru menuliskan *mufradāt* tentang disekolah, selanjutnya siswa berdiri, kemudian guru memberikan permainan yang dinamakan terka gambar, mekanisme permainannya, pertama. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kedua.guru menunjukkan gambar sesuai dengan mufradat yang telah dipelajari, ketiga. Setiap kelompok harus menerjemahkan gambar, keempat. Kelompok yang tidak menjawab akan diberi hukuman.
- j. Petemuan kesepuluh: Dimulai dengan salam pembuka, kemudian mengajarkan *mufradāt* tentang nama-nama binatang. Mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara guru menuliskan *mufradāt* tentang nama-nama binatang, mekanisme pengajaran dilakukan dengan cara guru menuliskan mufradat tentang nama-nama binatang, selanjutnya siswa berdiri, kemudian guru memberikan permainan yang dinamakan tebak hewan. Sebelum siswa keluar dari kelas, guru meingintruksikan agar siswa menghafal mufradat yang telah diberikan selama proses pengajaran.
- k. Pertemuan kesebelas: Dimulai dengan salam pembuka kemudian guru membagikan soal post test, selanjutnya guru memberikan permainan tebak

gambar dan hadiah. Mekanisme permainannya, guru menampilkan sebuah gambar, kemudian jika siswa ingin menebak gambar tersebut harus mengacungkan tangannya, kemudian siswa yang menebak gambar dengan benar maka akan diberikan sebuah hadiah.

D. Analisis Penggunaan *Mufradāt* oleh Siswa kelas VIII MTs Irsyadussalam Cakkeware menggunakan Media Visual.

Setelah dilakukan penelitian di MTs Irsyadussalam Cakkeware penulis telah memperoleh data dari dua kelas yang berbeda dalam hal pengajaran bahasa Arab, terkait penguasaan *mufradāt*. Pertama yaitu kelas VIII Putri (B) yang diberikan perlakuan berupa penggunaan media visual selanjutnya disebut dengan kelas eksperimen. Kedua adalah kelas VIII Putra (A) yang tidak diberikan perlakuan berupa penggunaan media visual selanjutnya disebut dengan kelas kontrol.

Kedua data dari kelas tersebut didapat dari hasil penyebaran kuesioner pada yang berbentuk soal jawab pada masing-masing kelas yang dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama kuesioner diberikan sebelum penggunaan media visual dan tahap kedua diberikan setelah penggunaan media visual. Adapun kedua data yang diperoleh dari diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tabulasi yang dijelaskan oleh peneliti, dipilih berdasarkan selisih nilai persentase jawaban benar yang paling menonjol, yang kurang menonjol ataupun yang seimbang antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti mengolah data dengan cara membagi jawaban benar dengan

jumlah santri kemudian dikali dengan seratus. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut

Tabel 4- Kursi (– ٠ (

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
60%	70%	100%	85%

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 60%, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 70%. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10% dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan, media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100%, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 85%. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85 - 86.

Tabel 5 – Jam)عاس(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
25%	20%	70%	60%

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat pretest adalah 25 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat pretest nilai peresentase kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan selisih 5%. Setelah penerapan *Media Visual* dalam pengajaran, jumlah siswa yang mampu menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat postest meningkat 70 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar 60 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah menerapkan *Media Visual* pada kelas eksperimen mempunyai pengaruh dengan peningkatan jawaban benar yang signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt* siswa. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85 - 86.

Tabel 6 – Spidol (نعلعجم)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
10%	30%	80 %	50%

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 10%, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 20 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan *Media Visual* dalam

pembelajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 50%, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 50 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan *media visual* mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 7 – Buku)ب انك(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
40%	50%	100%	85%

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 40 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan Media Visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100%, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 85%. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan *Media Visual* mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 8 – Dinding)رادج(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
40%	50%	100%	85%

Berdasarkan tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 40 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100%, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 85%. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *Mufradat*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85–86

Tabel 9– Kapur)ريشابط(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
10%	40%	80%	70%

Berdasarkan tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 10 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 30 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat postest meningkatkan menjadi 80 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 70 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 10 – Penghapus (ريش البط)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
25%	30%	85%	60%

Berdasarkan tabel 10 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 25 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 30 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 5 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen

pada saat posttest meningkatkan menjadi 85 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 60 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 10 – Pulpen)م(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
25%	10 %	100 %	80 %

Berdasarkan tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat pretest adalah 25 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar 10 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat pretest nilai persentase kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan selisih 15 %. Setelah penerapan media visual dalam pengajaran, jumlah siswa yang mampu menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkat 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar 80 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah menerapkan media visual pada kelas eksperimen mempunyai pengaruh dengan peningkatan jawaban benar yang signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt* siswa.. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 11 – Pensil)تمبرم(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30 %	50 %	100 %	80 %

Berdasarkan tabel 11 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 30 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 20 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100%, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 80%. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 12 – Papan Tulis)ترويس(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
50%	60 %	100%	90 %

Berdasarkan tabel 12 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 50 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100%, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 90 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86

Tabel 13 – Meja (بناك)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
10 %	50%	100%	85%

Berdasarkan tabel 13 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 10 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 40 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam

pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100%, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 85%. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 14 – Tas (ةطائش ب نك)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
40%	50%	100%	85%

Berdasarkan tabel 14 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 40 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100%, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 85%. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 15 – Bangku)دعوم(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
50%	60 %	100%	75 %

Berdasarkan tabel 15 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 50 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100%, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 75%. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 16 – Masjid)دعوم(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
40%	50%	100%	85%

Berdasarkan tabel 16 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 40 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 85%. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 17 – Lapangan)نادان(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
20%	25%	80 %	60 %

Berdasarkan tabel 17 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 20 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 25 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 5 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran

mufradāt, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 80 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 60 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 18 – Sekolah (مدرسة)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30 %	45 %	100%	75%

Berdasarkan tabel 18 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 30 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 15 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 75 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 19 – Rumah)ب(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
25 %	45 %	100 %	90 %

Berdasarkan tabel 19 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 25 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 90 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 20 – Kamar)نمرغ(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30%	20 %	100 %	80 %

Berdasarkan tabel 20 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *pretest* adalah 30 %,

sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat pretest nilai peresentase kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan selisih 10 %. Setelah penerapan media visual dalam pengajaran, jumlah siswa yang mampu menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat postest meningkat 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar 80 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah menerapkan media visual pada kelas eksperimen mempunyai pengaruh dengan peningkatan jawaban benar yang signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt* siswa. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 21 – Pasar (قوس)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
10 %	25 %	85%	75%

Berdasarkan tabel 21 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 10 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 25 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 15 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat postest meningkatkan menjadi 85 %, sedangkan pada kelas

kontrol yang mampu menjawab benar 75 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *Mufradat*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85–86.

Tabel 22 – Pantai)عطاش(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30 %	45 %	100%	75%

Berdasarkan tabel 22 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 30 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 45 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 15 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 75 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 23 – Taman)ةؤيدح(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30 %	45 %	100 %	85%

Berdasarkan tabel 23 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 30 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 45 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 15 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 85 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 24 –Perkemahan)ركس عم(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
15 %	20 %	100%	90%

Berdasarkan tabel 24 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 15 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 5 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 90 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 25 – Sawah)تعرزم(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
40 %	50 %	100%	80 %

Berdasarkan tabel 25 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 40 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam

pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 80 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 26 – Dapur (طَبْخ)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
5 %	15 %	80 %	60 %

Berdasarkan tabel 26 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 5 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 15 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 80 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 60 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85–86.

Tabel 27 – Kantor)قراداد(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
20 %	40 %	100 %	65 %

Berdasarkan tabel 27 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 20 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 20 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 65 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 29 – Kebun)انانس(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30 %	45 %	100 %	75 %

Berdasarkan tabel 29 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 30 %,

sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 15 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 75 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 30 – Sapi (سپي)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30 %	45 %	100%	70%

Berdasarkan tabel 30 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 30 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 45 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 15 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas

kontrol yang mampu menjawab benar 70 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 31 –Kuda)ناصح(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
35 %	40 %	100%	80%

Berdasarkan tabel 31 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 35 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 80 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85--86.

Tabel 32 – Kambing)مذغ(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30 %	35 %	100%	60 %

Berdasarkan tabel 32 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 30 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 35 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 5 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 60 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 33 – Kucing)طق(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30 %	50 %	100 %	80 %

Berdasarkan tabel 18 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 30 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 20 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 80 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 34 – Semut)تلدن(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
20 %	30 %	95 %	70 %

Berdasarkan tabel 34 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 20 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 30 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran

mufradāt, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat postest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 70 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 35 – Kupu-kupu (تشورف)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
25 %	40 %	100 %	80 %

Berdasarkan tabel 35 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 25 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 20 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat postest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 80 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 36 – Nyamuk)تضروع(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
30 %	50 %	100 %	80 %

Berdasarkan tabel 36 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 30 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 20 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 80 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 37 – Ular)تبرع(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
35 %	40 %	100 %	75 %

Berdasarkan tabel 37 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 35 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 15 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 75 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 38 – Kerbau (سومج)

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
10 %	35 %	100 %	85 %

Berdasarkan tabel 38 diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 10 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 35 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 25 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam

pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat postest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 85 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 39 – Kelinci)رأ(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
5 %	25 %	100 %	70 %

Berdasarkan tabel 39 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 5 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 25 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 20 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat postest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 70 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86.

Tabel 40 – Buaya)حاسمت(

Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan	
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
40 %	50 %	100 %	85 %

Berdasarkan tabel 40 di atas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* adalah 40 %, sedangkan kelas kontrol yang mampu menjawab dengan benar saat *preetest* 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *preetest* nilai persentase jawaban yang benar pada kelas kontrol lebih tinggi 10 % dibandingkan dengan kelas eksperimen, akan tetapi setelah melakukan penerapan media visual dalam pengajaran *mufradāt*, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen pada saat posttest meningkatkan menjadi 100 %, sedangkan pada kelas kontrol yang mampu menjawab benar 85 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah penggunaan media visual mempunyai pengaruh dikelas eksperimen dengan peningkatan jawaban benar yang sangat signifikan terhadap pembelajaran *mufradāt*. Untuk informasi lebih jauh dapat dilihat pada lampiran halaman 85 -86.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di MTs Irsyadussalam Cakkeware Kab. Bone dalam menguasai *mufradāt* menggunakan media Visual maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 2 jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru MTs Irsyadussalam dalam mengajarkan bahasa Arab yaitu papan tulis dan buku paket.
2. Bentuk media visual yang diterapkan pada siswa kelas MTs Irsyadussalam Cakkeware dalam mengajarkan *mufradāt*. Kedua bentuk media tersebut pemanfaatan kartu bergambar
3. Penggunaan media visual memberikan pengaruh yang cukup efektif terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas VIII MTs Irsyadussalam Cakkeware dalam penguasaan *mufradāt*, dengan melihat adanya peningkatan hasil kuesioner dari sebelum dan sesudah tes.

B. Saran

1. Kepada para pengajar khususnya bahasa Arab pada MTs Irsyadussalam Cakeware diharapkan agar bisa sedapat mungkin menggunakan metode maupun media pada setiap pembelajaran bahasa Arab yang bersifat kreatif maupun menarik.

2. Kepada pihak MTs Irsyadussalam Cakkeware khususnya kepala sekolah dan para guru agar memberikan perhatian yang ekstra kepada setiap-setiap kelas baik dalam hal penggunaan media pembelajaran maupun dalam hal pengajaran khususnya bidang studi bahasa Arab
3. Kepada para siswa diharapkan agar lebih meningkatkan kemampuan pembelajarannya khususnya mengenai penghafalan *mufradāt* setelah melakukan pembelajaran menggunakan media visual.
4. Kepada para pembaca khususnya rekan-rekan mahasiswa yang berminat melakukan penelitian yang berkonsentrasi pada pengajaran bahasa Arab agar lebih memaksimalkan penelitiannya dari segi Muhadthah, Isti‘ma, Qira‘ah dan Kalam baik dari segi media maupun dalam hal metode pengajaran agar penelitian yang dilakukan mendapat hasil yang lebih maksimal.